

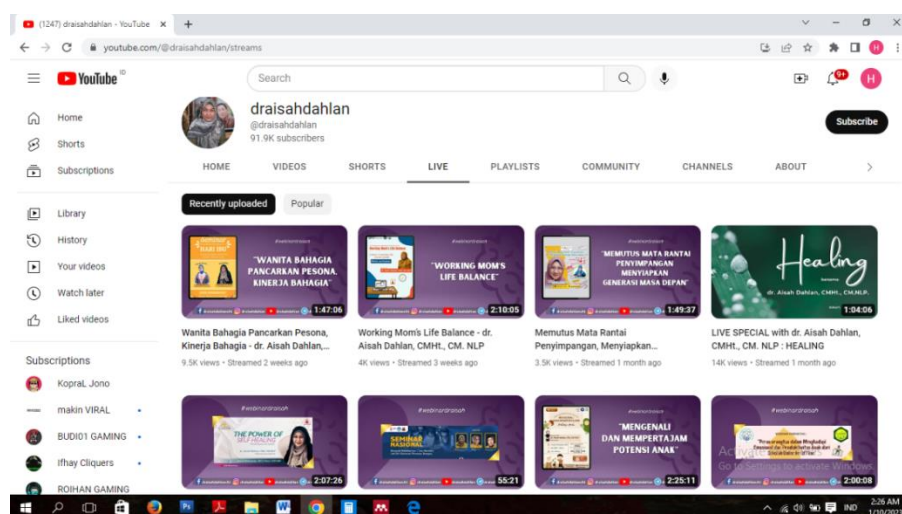
BAB IV

BIMBINGAN SPIRITUALITAS BERBASIS NEUROPARENTING OLEH AISAH DAHLAN MELALUI YOUTUBE

A. Gambaran Umum Akun YouTube Aisah Dahlan

@draisahdahlan adalah akun resmi milik Aisah Dahlan. Akun ini digunakan sebagai media untuk berbagi ilmu dan mensyiarkan kebermanfaatannya untuk umat Rasulullah Saw dan semua umat manusia secara umum.

Pada 5 Juni 2020 Aisah Dahlan bergabung di YouTube, sejak 30 November 2022 akun beliau telah ditonton sebanyak 2.480.364 kali dan memiliki pengikut atau *subscribe* sebanyak 88,4 ribu dan terus bertambah seiring waktu. Selain itu, *platform* ini telah mengunggah kurang lebih 404 video hasil *live streaming*, seminar, webinar, ngobrol bareng Ibu Isah, dan terus bertambah setiap harinya dengan pembahasan yang aktual dan menarik. Adapun link untuk masuk ke akun tersebut yaitu <http://www.youtube.com/c/draisahdahlan>.



Gambar 2.1 Akun YouTube Aisah Dahlan

Melalui akun YouTube tersebut nama Aisah Dahlan semakin melejit karena kebutuhan dalam mencari ilmu khususnya tentang *parenting* masa sekarang semakin dibutuhkan orang tua, lembaga-lembaga pendidikan, bahkan semua kalangan juga sering mengundang beliau untuk mengisi kajian ilmiah tersebut. Sebagai masyarakat dan kalangan muda, dukungan terhadap Aisah Dahlan dalam mensyiarkan agama melalui bidang ilmu beliau sangat harus dilakukan.

Mengingat perkembangan zaman yang terus berkembang, teknologi yang semakin hari terus meningkat tajam tentu mengubah banyak hal. Salah satunya pola pengasuhan terhadap anak, zaman dahulu orang tua dalam mengasuh anak sangat tegas bahkan disebut pola pengasuhan kolonial, berbeda dengan zaman sekarang yang mana mental anak sangat berbeda jauh. Anak generasi Z cenderung dididik harus dengan pola pengasuhan yang lemah lembut, tidak kasar apalagi menyakiti mereka. Maka dari itu dengan menonton atau mengikuti kajian dari pakar praktisi *neuroparenting skill* akan membantu meningkatkan pemahaman yang tepat dalam merealisasikan pengasuhan pada anak sesuai zamannya.

B. Video Kajian Ilmiah *Neuroparenting* oleh Aisah Dahlan di YouTube

YouTube merupakan salah satu database video yang paling populer di dunia internet, atau bahkan mungkin yang paling lengkap dan variatif dimana para pengguna dapat memuat, menonton, dan memfasilitasi penggunaanya untuk

mengunduh video dan bisa diakses oleh pengguna yang lain dari seluruh dunia secara gratis.¹

Adapun video-video kajian ilmiah yang diunggah oleh Aisah Dahlan di akun YouTube kurang lebih 404 video dan terus bertambah setiap harinya. Adapun beberapa video yang relevan dengan penelitian peneliti diantaranya:

1. Video kajian ilmiah dengan judul: *Neuroparenting for the next leader*
<https://youtu.be/GISbiViXke4>.
2. Video kajian ilmiah dengan judul: *Super team parenting*
<https://youtu.be/rOKCz2XUOm0>.
3. Video kajian ilmiah dengan judul: Pola asuh tepat ciptakan generasi hebat
https://youtu.be/2Qu-HkM_cE8.
4. Video kajian ilmiah dengan judul: *Neuroparenting skill for boys and girls*
<https://youtu.be/ZkPablbcoll>.
5. Video kajian ilmiah dengan judul: *Neuroparenting* untuk menguatkan akidah anak di era digital <https://youtu.be/AiJFZHccNec>.
6. Video kajian ilmiah dengan judul: Memberikan stimulasi terbaik pada otak anak dengan pendekatan Islam <https://youtu.be/eqG-ZuQOI8k>.

C. Biografi Aisah Dahlan

dr. Hj. Siti Aisah Dahlan Hussein, CHt., CM.NLP merupakan nama lengkap dari Aisah Dahlan. Beliau merupakan seorang dokter umum yang

¹Fatty Faiqah, Muh. Nadjib, and Andi Subhan Amir, "YouTube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassar Vidgram," *Jurnal Komunikasi Kareba* 5, no. 2 (2016): 414.

namanya banyak dibicarakan oleh penggemar beliau karena gaya bicaranya yang ramah dan santai namun tetap tegas dalam menyampaikan materi mengenai masalah kesehatan perempuan, *selfhealing*, keluarga, hingga *parenting* yang membuat video-video beliau banyak yang viral di media sosial dan menarik perhatian serta meramu topik pembahasan yang dikaitkan dengan *basic* ilmu yang dikuasai serta dihubungkan dengan Al-Qur'an dan As-Sunah.

Aisah Dahlan lahir di Jakarta, 17 Desember 1968 yang menempuh pendidikan pertamanya di TK Cempaka Jakarta, pendidikan dasar di SD Negeri Duren Tiga Jakarta, selanjutnya di SMP-SMA Islam Al-Azhar Sisingamaraja Jakarta hingga beliau berkuliah di salah satu Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Makassar. Kemudian melanjutkan Program Profesinya di Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Aisah Dahlan pernah mengikuti *Drugs Abuse Concellor Training* di Kuala Lumpur, Malaysia, *Certified Hypnotherapist*, pada *Scientific EEG & Clinical Hypnotherapy* di Aidi W. Gunawan Institute Mind of Technology Surabaya, *Certified Hypnotist* dari *The Indonesian Board of Hypnotherapy (IBH)*, *Certified Hypnotherapist (CHt)* dari *The Indonesian Board of Hypnotherapy (IBH)*, *Cerified Master Practitioner Neo Neuro Linguistik Programming* dari NLP Society Indonesia, dan pernah bekerja sebagai kepala unit narkoba di Rumah Sakit Harum Jakarta.

Riwayat pekerjaan Aisah yaitu dari tahun 1998-2002 dipercaya sebagai Kepala Unit Narkoba Rumah Sakit Harum Jakarta, 1998-sekarang Ketua Yayasan Sahabat Rekan Sebaya, 1998-sekarang Family Counselor di beberapa LSM Penanggulangan Narkoba, 1999-2001 Koordinator Unit Narkoba Rumah Sakit

Pondok Indah Jakarta, 1999-2001 Puskesmas Kecamatan Cilandak, 2003-sekarang Kepala Pembina Padepokan Recovery Slankers (SLANK), 2003-2016 Kepala Unit Narkoba Rumah Sakit Bhayangkara Sespimma Polri Jakarta, 2008-2014 Staff Ahli Kalakhar BNN Bidang Terapi & Rehabilitasi, 2015-sekarang Ketua Asosiasi Rehabilitasi Narkoba Indonesia (AIRI), 2016-sekarang Penasehat Unit Narkoba Rumah Sakit Bhayangkara Lemdikpol Jakarta. Selain itu juga, sekarang Aisah lebih aktif mengisi kajian, seminar, webinar, dan kegiatan lainnya yang beliau unggah di akun YouTube beliau.

Pengalaman kerja beliau dalam menangani berbagai kasus yang telah berlangsung kurang lebih 24 tahun itu membuat beliau sangat mahir dan profesional dalam bidang tersebut. Beliau juga memiliki sertifikasi yang valid dan beliau terus meningkatkan keahliannya. Buah dari kerja keras beliau dalam menekuni keilmuan itu, Aisah Dahlan mendapat banyak penghargaan dari berbagai Instansi di Indonesia hingga media Malaysia. Adapun prestasi beliau yaitu sebagai berikut:

1. Tahun 2020: Penghargaan sebagai *parenting & Health Dai'yah* dari Media Moeslim Choice Award Malaysia
2. Tahun 2018: Mendapat penghargaan sebagai “Perempuan Inspiratif” di Indonesia dari Organisasi Aksi Solidaritas Era Kabinet Kerja (OASE)
3. Tahun 2014: Mendapat Penghargaan “Indihome Inspiring Woman Award” dari Telkom Indonesia sebagai Woman Health Activist.
4. Tahun 2013: Mendapat Penghargaan dari SCECANAWARD-TUPPERWARE ssbagai salah satu wanita inspiratif di Indonesia.

5. Tahun 2011: “Sang Teladan” Penghargaan Kesehatan dari Tempo Media & Decolgen.
6. Tahun 2009: Penghargaan dari Presiden RI dengan nama “Warga Utama” dalam bidang Terapi & Rehabilitas Narkoba.
7. Tahun 2008: Penghargaan tingkat madya dari BNP Prov. Jakarta dalam bidang Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba.
8. Tahun 2007: Penghargaan sebagai orang yang bekerja dengan nurani menurut “8 habits, Steven Covey”, dari Dunamis Organization Services.

Dibalik kesuksesan karier sekarang, Aisah Dahlan memulai kariernya di tahun 1997 dan pernah bercita-cita menjadi dokter anak. Awal berkarier Aisah Dahlan telah menemui kondisi yang sulit, saat itu Indonesia tengah dilanda darurat narkoba. Aisah Dahlan mengorbankan waktunya untuk membantu korban yang candu narkoba agar bisa terbebas dari rasa candu itu.

Pengalaman pertama Aisah Dahlan menangani korban candu narkoba itu berada di Rumah Sakit Harum Sisma Medika, Kalimalang, Jakarta Timur. Pasien saat itu terus bertambah, kurangnya fasilitas di Rumah Sakit menyebabkan beberapa pasien harus dipulangkan dan beberapa pasien lainnya melanjutkan pengobatan di Kuala Lumpur, Malaysia.

Karena Indonesia darurat narkoba maka Aisah Dahlan berinisiatif membuat program rawat jalan. Berkembangnya program tersebut akhirnya berdirilah sebuah yayasan yang bernama Sahabat Rekan Sebaya (SRS).

Pada awalnya yayasan tersebut dibentuk di tahun 1998 namun masih berbentuk komunitas. Beberapa tahun kemudian tepatnya 2008 terbentuklah SRS dan berfungsi aktif dalam merehabilitasi ribuan pecandu narkoba di tahun 2015.

Aisah Dahlan melanjutkan suatu program pemberdayaan *aftercare* yang diharapkan pasien memiliki keterampilan sesuai minatnya baik keterampilan menjahit, menyanyi, berkebun, berternak hingga perfilman yang dalam pengawasan Aisah Dahlan.

Sebelum dibentuknya BNN, Aisah Dahlan telah lama berkecimpung menangani pecandu narkoba. Salah satu grup musik ternama Slank juga beliau rehabilitasi pada tahun 2003-2008. Sekarang Aisah Dahlan telah menjadi ketua Asosiasi Rehabilitasi Sosial Narkoba Indonesia yang mengkoordinir 118 Institusi Penerima Wajib Lapori atau IPWL, seperti Yayasan Sahabat Rekan Sebaya, yang beliau dirikan pada tahun 1998.

Kecermelangan karier dan keilmuan Aisah Dahlan tidak diragukan lagi di dunia pekerjaan, tidak hanya itu beliau juga sukses dalam membina rumah tangga bersama suami beliau dr. Totok Sismadi yang merupakan bagian dari Sismadi Group, perusahaan yang berbasis kesehatan. Rumah Sakit Harum atau Harum Sisma Medika Hospital adalah salah satu unit usaha dari Sismadi Group. Dari pernikahannya dengan dr. Totok Sismadi, Aisah Dahlan melahirkan empat orang putra dan seorang putri yang kesemuanya memiliki nama yang unik. Putra-putranya bernama Lanang, Priyo, Kakung, dan Jaler. Sedangkan putri bungsunya yang masih berstatus pelajar kerap dipanggil Ragil Sismadi.

Kurang Lebih 30 tahun berumah tangga, akhirnya buku parenting karya dari Aisah Dahlan akhirnya terbit. Buku tersebut berisikan tips yang diambil dari pengalaman perjalanan rumah tangga beliau dalam mengasuh buah hati tercinta. Buku parenting yang berjudul “Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?” itu sangat bermanfaat dan best seller dikalangan orang tua, tidak terkecuali pasangan muda yang ingin belajar membina rumah tangga sejak dini.

Dikutip dari isi buku Aisah Dahlan, cara-cara atau upaya *parenting* yang beliau pelajari bersumber dari orang tua dan tentunya juga pola *parenting* yang bersumber dari Rasulullah yang menjadi suri tauladan umat manusia. Kurang lebih 30 tahun pernikahan beliau dengan suami tidak membuat beliau puas akan ilmu, beliau dan suami terus belajar dalam mengasuh anak dan menerapkan ilmu *parenting* untuk kesuksesan dan menjaga amanah Allah Swt.²

Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga dari Aisah Dahlan patut dijadikan salah satu *role model* pengasuhan di era sekarang karena keberhasilan beliau dalam mengasuh anak-anaknya hingga mengantarkan mereka menjadi anak-anak yang berbakat dan bermanfaat untuk lingkungan sekitar.

Dari diskusi atau ngobrol bareng Ibu Isah, diketahui bahwa anak pertama hingga keempat beliau merupakan dokter dan mahasiswa kedokteran. Hal tersebut tentu membanggakan, yang mana dalam mengasuh anak laki-laki, apalagi empat orang tentu banyak sekali keluh kesah yang dialami jika orang tua tidak tahu cara mengasuh anak dengan tepat. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mengasuh

²Aisah Dahlan, *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?* (Jakarta: Pustaka Elmadina, 2022).

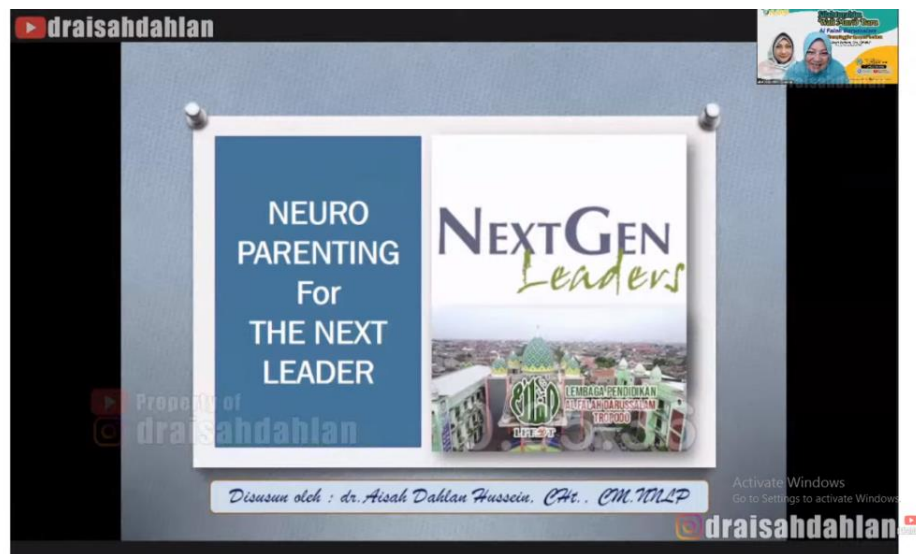
anak dan mengantarkan mereka pada kesuksesan tentunya harus dibarengi dengan ilmu pengetahuan yang memadai.

D. Hasil Penelitian Bimbingan Spiritualitas Berbasis *Neuroparenting* oleh Aisah Dahlan melalui YouTube

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan bimbingan spiritualitas berbasis *neuroparenting* yang disampaikan Aisah Dahlan melalui YouTube. Paparan bimbingan spiritualitas berbasis *neuroparenting* oleh Aisah Dahlan merupakan proses tuntunan secara tidak langsung melalui YouTube terhadap orang tua, mengenai bagaimana mengasuh anak berdasarkan sistem kerja otak agar memperoleh *parenting* yang tepat, guna meningkatkan kualitas manusia dan melahirkan generasi saleh salehah. Adapun beberapa video kajian ilmiah yang diteliti sebagai berikut:

1. Video kajian ilmiah dengan judul: *Neuroparenting for the next leader*

<https://youtu.be/GISbiViXke4>



Gambar 4.1 *Neuroparenting for the next Leader* ditayangkan pada 3 Juli 2021

Pada video ini Aisah Dahlan menyampaikan bahwa dalam mengasuh anak orang tua harus mengetahui dan memahami pembawaan masing-masing anak, oleh karenanya pantang bagi orang tua membandingkan anak-anaknya karena semua anak adalah sang juara. Oleh karena itu, kata Aisah Dahlan orang tua diminta untuk menghargai pembawaannya masing-masing, tidak membanding-bandingkan dengan kakak ataupun adiknya serta orang lain. Bimbingan spiritualitas yang diajarkan ataupun yang diarahkan Aisah Dahlan yaitu berilah motivasi dalam bentuk cerita atau kisah yang diperoleh dari Al-Qur'an sebagaimana seruan Allah atau ajaran Allah di Al-Qur'an untuk berkisah.

Selain itu pentingnya bagi orang tua mengetahui bakat anak karena bakat merupakan kemampuan bawaan yang berpotensi dapat mencapai suatu kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan khusus jika terus dikembangkan dengan baik. Watak dan bakat adalah pembawaan genetik.

Aisah Dahlan memaparkan tentang otak manusia yang diciptakan Allah Swt untuk makhluknya yang terdiri dari otak besar, otak kecil. Kemudian otak terbelah menjadi dua yaitu belahan kanan dan belahan kiri. Di dalam otak terdapat *neuron* dan satu *neuron* sama dengan satu komputer hebat sesuai zamannya. *Neurotransmitter* atau zat kimia keluar saat seseorang mendapat informasi, mendengar informasi, mengucapkan informasi, melihat peristiwa, dan merasakan peristiwa. Banyak atau sedikit keluarnya *neurotransmitter* tergantung oleh adanya nutrisi, hendaknya nutrisi yang diberikan ke tubuh manusia bersumber dari hasil yang halal dan baik.

Selain itu kondisi emosi juga dapat mempengaruhi banyak atau sedikitnya keluar *neurotransmitter* sehingga anak cepat ingat, mudah paham. Oleh karena itu, orang tua diminta untuk senantiasa menjaga nutrisi dan emosi anak. Orang tua yang suka marah-marah cenderung membuat *neurotransmitter* anak susah keluar, jika pun keluar maka beresiko *neurotransmitter* yang negatif atau hormon stress yang keluar.

Hal tersebut berpotensi membuat anak trauma, males belajar, melawan, bahkan dapat berpotensi melakukan penyimpangan seperti, narkoba, kenakalan atau pergaulan bebas. Adapun pola pengasuhan yang baik dan tepat dapat membentuk generasi yang unggul dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Allah kelak.

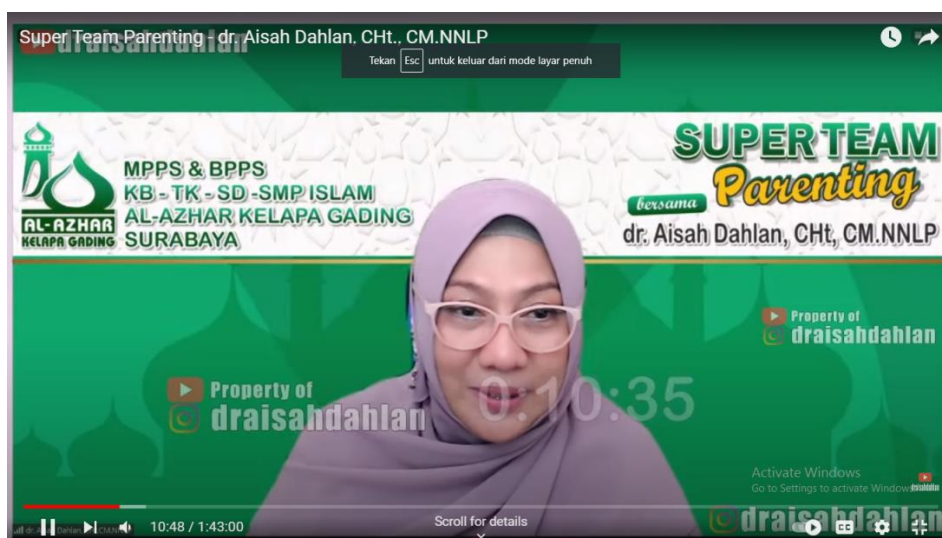
Orang tua harus mempersiapkan dan memberikan pola asuh yang baik agar *neurotransmitter* yang keluar pada otak anak banyak. Adapun sikap

pola pengasuhan buruk, anak sering dihardik, dimarahi, dibentak maka otak anak akan terjadi konslet atau hangus dan tidak dapat kembali seperti semula.

Otak yang rusak atau konslet tidak dapat melakukan regenerasi kecuali menunggu 200 tahun kemudian. Sedangkan umur manusia tidak mencapai selama itu. Jika orang tua terlanjur berbuat salah, maka minta maaf kepada mereka dan tidak memberikan luka yang sama atau baru lagi. Itulah yang dimaksud *neureparenting* pola pengasuhan yang mengerti kerja sistem otak. Selain itu membimbing ataupun menasehati anak harus diulang-ulang, agar sambungan sel syaraf terhubung banyak dan menebal sehingga anak akan menjadi pintar. Adapun cara membimbing dan mendidik hendaknya dilakukan dengan baik, lemah lembut agar *neuron* yang tersambung bagus dan anak mudah ingat dan kuat.

2. Video kajian ilmiah dengan judul: *Super team parenting*

<https://youtu.be/rOKCz2XUOm0>



Gambar 4.2 Super team parenting ditayangkan 13 September 2021

Pada video ini Aisah Dahlan menyampaikan bahwa dalam mengasuh anak hendaklah dengan kerjasama yang baik antar ayah dan ibu, saling membantu, saling *support*, dan tidak saling menyalahkan.

Dalam mengasuh anak, orang tua harus menyadari bahwa era orang tua dengan era anak berbeda sehingga orang tua perlu menyadari bahwa untuk mendidik ataupun membimbing anak harus sesuai dengan zamannya. Maka dari itu hendaknya orang tua bisa memposisikan diri sebagai sahabat anak, meskipun sahabat sejati adalah teman sebayanya.

Aisah Dahlan mengutip dalam Q.S Ali Imran/4: 159.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (Q.S Al Imran ayat 159).³

Ayat tersebut memperingatkan jika berbuat keras lagi berhati kasar, maka tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Hal tersebut berkaitan dengan sikap orang tua, jika memperlakukan anak dengan keras dan bersikap kasar maka anak akan menjauh dari orang tuanya. Menjauhnya anak dari

³ (2016-2019), *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10*. h. 95.

orang tua adalah suatu hal yang berbahaya karena mereka rentan dengan penyimpangan-penyimpangan.

Penyimpangan yang disebutkan Aisah Dahlan diantaranya narkoba, LGBT, tawuran, *bullying*, dan lain-lain. Penyimpangan tersebut ada karena kontribusi *parenting* yang belum baik. Namun beda halnya dengan orang tua yang telah berusaha bersikap lemah lembut terhadap anak. Akan tetapi, perilaku anak tetap tidak baik maka berusahalah memaafkan mereka dan mendoakan anak serta meminta kepada Allah ampunan atas mereka.

Aisah Dahlan memberikan tuntunan berdoa dengan cara mendoakan anak dengan menyebut nama anak dan nama ayah anak itu, contohnya “fulanah bin fulan atau fulan bin fulan ya Allah, ampunilah dia ya Allah”.

Kemudian bermusyawarahlah kepada anak dan bernegosiasi dengan mereka setelah meminta lemah lembut, lalu orang tua memaafkan anak, dan memohonkan ampunan kepada Allah. Jika semua telah dilakukan bertawakallah kepada Allah karena Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Adapun dampak dari orang tua yang bersikap keras lagi kasar yaitu akan menjadikan *hyperparenting* atau pola asuh yang kelewatan, terlalu takut, cemas, dan terlalu mengontrol anak atau terlalu lemah itu perlu berhati-hati. Selain itu orang tua bisa juga menjadi *toxic parents* yakni racun psikologis anak, racun jasmani, dan racun memori anak serta melahirkan *inner child* yang dapat mengganggu intelektual anak, prestasi, dan gangguan lainnya

bahkan memperlakukan anak mereka kelak sebagaimana perilaku orang tuanya.

Berdasarkan hal tersebut penting untuk diketahui dan dipelajari kembali oleh orang tua mengenai otak yang di dalamnya terdapat *neuron*, sebagai pengetahuan dasar dalam mengasuh anak agar orang tua dapat melihat bagaimana proses pendampingan yang diberikan kepada anak.

Pada otak manusia terdapat 100 milyar *neuron* yang canggih sesuai zamannya, bahkan satu *neuron* diibaratkan komputer tercanggih di zamannya. Kinerja *neuron* ini akan terus terkoneksi pada saat menerima informasi baik melihat, mendengar, meraba, dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam mendidik, membimbing anak ada proses ulang mengulang agar sambungan-sambungan di otak anak dapat terkoneksi dengan baik sehingga menimbulkan yang namanya makna baru atau paham dengan apa yang disampaikan kepadanya.

Aisah Dahlan mengajarkan doa *Robbi Zidni Ilma Warzuqni Fahma* artinya: "Ya Allah tambahkanlah ilmuku dan berikanlah aku kecerdasan". Berdasarkan doa tersebut Aisah Dahlan menyampaikan bahwa jika ingin menambah kecerdasan maka ulang-ulanglah ilmu.

Super team dalam keluarga yakni harus pandai membagi tugas antara ayah dan ibu. Disebutkan Aisah Dahlan bahwa tugas antara ayah dan ibu sebagai berikut:

Ayah penanggung jawab visi pendidikan sedangkan ibu pelaksana harian.

- a. Ayah sebagai pemimpin dan melindungi keluarga sedangkan ibu *personal of love and sincerty* (seseorang yang mencintai dengan ketulusan).

- b. Ayah sebagai pembangun sistem berpikir dengan tantangan dan bermain sedangkan ibu pemilik moralitas dan nurani.

Dalam mendidik anak orang tua harus bisa memberikan pengajaran yang baik, misalnya “ketika menyetir mobil, ada melihat orang yang kurang mampu, orang tua mengajarkan kepada anak untuk saling membantu kepada orang lain yang membutuhkan. Meskipun hanya sedikit, tapi Allah akan membalas perbuatan baik tersebut dengan pahala yang berlimpah”. Selain itu, orang tua juga bisa membantu memilihkan teman yang baik dan lingkungan yang tepat untuk anak karena dua hal tersebut dapat mempengaruhi karakter anak.

Aisah Dahlan juga mengarahkan dalam mendidik anak orang tua hendaknya sabar dalam menyampaikan ilmu, dengan kesabaran itu ilmu yang diperoleh anak dan diamalkannya, maka pahala yang berlimpah akan didapatkan orang tua, meskipun hanya mengajarkan basmalah. Selain sabar menyampaikan, orang tua juga diminta mengulang-ngulang apa yang telah disampaikan kepada anak agar sambungan pada otak anaknya menebal dan mereka paham akan ilmu itu. Karena apa yang diterima oleh otak melalui pendengaran ataupun melalui panca indra lainnya akan masuk ke dalam otak.

3. Video kajian ilmiah dengan judul: Pola asuh tepat ciptakan generasi hebat

https://youtu.be/2Qu-HkM_cE8.



Gambar 4.3 Pola asuh tepat ciptakan generasi hebat ditayangkan pada 30 November 2021

Aisah Dahlan menyampaikan bahwa terbongkarnya misteri tentang bagaimana kerjanya otak, maka penting untuk dipelajari agar proses mengajar, membimbing, mengasuh efektif.

Dalam istilah pola pengasuhan orang tua atau *parenting*, disebutkan bahwa positif *parenting* adalah mengedepankan rasa kasih sayang terhadap anak bukan dengan kekerasan. Pola asuh ini orang tua bisa menjadi tempat bercerita bagi anaknya, tempat bercerita ini tentu bukan hanya cerita yang asik-asik saja tetapi cerita yang dia sedihkan, cerita yang dia takukan, khawatirkan. Jadi anak-anak tidak takut mengutarakan keinginannya dan permasalahannya kepada orang tua.

Pada kajian ini Aisah Dahlan menyampaikan kenapa anak-anak banyak penyimpangan? Hal tersebut terjadi salah satunya karena faktor pengasuhan yang tidak efektif.

Pembahasan pada video ini berisi penjelasan pengasuhan berbasis otak. Otak manusia dilihat dari samping kiri ada otak besar dan otak kecil, di dalam otak ada namanya *neuron*. Aisah Dahlan menuturkan bahwa dengan belajar kembali tentang otak diharapkan dapat menambah rasa sayang dan cinta kepada sang Maha Pencipta tubuh manusia yaitu Allah Swt.

Adapun jumlah *neuron* di otak ada sekitar 100 miliar, satu neuron kerjanya seperti satu komputer yang tercanggih di zamannya. Pada otak manusia terjadi sambungan-sambungan koneksi menjadi memori saling menyambung karena didalamnya nanti ada peristiwa kimia dan peristiwa fisika. Jadi, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dikecap, diucapkan itu terjadi sambung menyambung tali listriknya.

Di dalam otak manusia ada listriknya, kalau dia mendengarkan informasi maka tersambung memori informasi tentang ilmu, tentang pengetahuan, nasehat, kisah-kisah, dan juga memori peristiwa. Aisah Dahlan memperingatkan bahwa jika anak melihat bapak ibunya berbicara lembut, maka terjadi sambungan yang anak-anak lihat dan dengar, jika bapak ibunya bertengkar maka hati-hati terjadi sambungan negatif pada otak anak, ketika anak melihat ibunya melotot terjadi sambungan ataupun melihat ibunya tersenyum terjadi lagi sambungan. Apapun yang dilihat, didengar, dirasakan, dan diucapkan itu nanti terjadi sambungan inilah yang nanti membentuk ingatan atau memori.

Kemudian letak otak untuk ilmu pengetahuan, nasehat, prinsip-prinsip kehidupan ini yaitu terdapat di otak depan yang biasa disebut *lobus*

frontalis. Otak ini akan terisi jika orang tua mengajarkan pengetahuan, membantu anak mengaji, dan mengkaji apa yang Allah mau. Selain itu, orang tua juga perlu mengisi otak anak dengan menceritakan atau memberikan pemahaman pada anak-anak tentang kisah *uswatun hasanah* yaitu kehidupan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*.

4. Video kajian ilmiah dengan judul: *Neuroparenting skill for boys and girls*

<https://youtu.be/ZkPablbcoll>.



Gambar 4.4 *Neuroparenting skills for boys and girls* ditayangkan pada 8 April 2022

Pada video ini Aisah dahlan menyampaikan bahwa otak manusia ini Allah ciptakan ada otak besar otak kecil kemudian terbagi dua ada belahan kanan belahan kiri. Di dalamnya ada yang namanya *neuron* sel otak bentuknya seperti ada kabel-kabel yang jumlahnya 100 miliar. Adapun cara kerja otak ini, kabel-kabelnya akan saling sambung-menyambung dan nanti di

dalam selnya itu menampung data-data nasehat, pengetahuan yang nanti data-datanya tersimpan di dalam inti sel.

Selanjutnya kabel tersebut menyambung lewat zat kimia namanya *neuro transmitter*. Jadi, jika diumpamakan *neuro transmitter* lem-lem atau alat perekat, sebagaimana yang diketahui bahwa ada berbagai macam jenis lem. Oleh karena itu, *neuro transmitter* ini dipengaruhi oleh makanan nutrisi, kondisi, dan emosi.

Nutrisi, kondisi, dan emosi dalam keadaan gembira, semangat dalam artian emosinya yang positif, maka kondisi *neuro transmitter* yang keluar baik juga sehingga pelajaran nasehat ilmu yang dia dapati akan mudah diingat. Akan tetapi, pada saat disampaikan nasehat, ajaran, diberikan ilmu pengetahuan namun kondisi emosinya sedang kurang vit atau sedang capek, sedih, kesal maka *transmitter* yang keluar jenisnya yang tidak baik pula yang pada akhirnya mendatangkan *traumatik*.

Aisah Dahlan memaparkan bahwa kebanyakan orang-orang awam berkata “ada otak yang konslet”. Perkataan itu benar karena listrik ini kalau keluarnya terlalu berat atau jika terlalu capek atau kita mengajar anak dengan membentak ini keluarnya bukannya nyambung tapi malah bikin angus.

Berdasarkan hal tersebut hendak orang tua mengajarkan anak atau membimbing anak dengan lemah lembut agar *neuro transmitter* yang tersambung baik dan ilmu yang disampaikan mudah di ingat anak.

5. Video kajian ilmiah dengan judul: *Neuroparenting* untuk menguatkan akidah anak di era digital <https://youtu.be/AiJFZHccNec>.



Gambar 4.5 *Neuroparenting* menguatkan akidah anak di era digital ditayangkan pada 28 Juli 2022

Aisah Dahlan menyampaikan bahwa tubuh manusia dipengaruhi oleh lingkungan saat di rahim, masa anak-anak, remaja serta dewasa. Oleh karena itu, orang tua senantiasa diminta untuk terus belajar dan mengajarkan kepada anak agar menguatkan akidah mereka.

Salah satu kelebihan dalam mempelajari atau mengenal kinerja otak secara populer dan mudah yaitu akan membantu mendekati diri kepada Allah, memperkuat akidah. Di dalam otak manusia ada yang namanya *neuron*, *neuron* manusia dari generasi ke generasi sangatlah canggih karena menyesuaikan zamannya. Sebagai orang tua dari segi *neuroparenting* yaitu *stop* meremehkan generasi anak, labellah anak dengan label yang baik.

Daya tangkap anak-anak itu berbeda-beda, karena hal tersebut dipengaruhi oleh: Nutrisi, kondisi, dan emosi. Oleh sebab itu disinilah peran penting orang tua untuk membantu mempertebal sambungan *neuron* di otak.

Aisah Dahlan menerangkan bahwa anak sejak lahir memiliki *neuron* cermin yang aktif dan mengikuti apa yang dia dengar, lihat, diraba, dan lain-lain. Maka dari itu orang tua hendaknya memperkenalkan Allah kepada mereka dengan sering-sering menyebutkan lafadz "Laillahallah", kenalkan juga lafadz syahadat, mengaji Al-Qur'an dengan cara yang makruf yakni dengan cara yang benar, baik, dan pantas. Adapun jika anak-anak atau saat bayi sudah dibentak, atau berteriak didepan anak maka terjadi konslet di otak anak. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian dari dr. Lise Eliot, yang mana beliau melakukan penelitian pada otak anaknya sendiri saat bayi dan melihat di otak anaknya menggelembung dan pecah ketika dia tidak sengaja berteriak didepan anak dikarenakan kaget saja. Apalagi orang tua yang dengan sengaja berteriak, memaki apa yang akan terjadi pada otak anak?

Berdasarkan hal tersebut pentingnya untuk belajar *parenting* lebih khusus orang tua dari berbagai jenis *parenting* salah satunya *neuroparenting* ini.

Aisah Dahlan juga mengajak orang tua untuk senantiasa membantu anaknya mengisi *prefrontal cortex* dengan mengaji dan mengkaji apa yang Allah mau agar *neuron* terkoneksi di otak bagian *prefrontal cortex* membentuk memori prinsip-prinsip. Selain itu proses mengaji dan mengkaji tidak hanya terjadi sambungan di otak saja melainkan juga di kalbu.

Kalbu yang dimaksud disini adalah jantung, berdasarkan penelitian terdahulu Aisah Dahlan mewanti-wanti orang tua untuk senantiasa memberikan pengajaran pada anak tentang Islam, agar sambungan yang terdapat di jantung akan menebal dengan tepat. *Patron* atau suara Tuhan yang terdapat di kalbu jika tertutup oleh pengajaran di luar pelajaran Islam maka akan sangat merugi sekali orang tua. Oleh karenanya isilah otak anak dan kalbu anak-anak dengan mengaji dan mengkaji seputar Islam salah satunya memilihkan lingkungan yang baik dan teman yang baik dunia akhirat untuk anak.

6. Video kajian ilmiah dengan judul: Memberikan stimulasi terbaik pada otak anak dengan pendekatan Islam <https://youtu.be/eqG-ZuQOI8k>.



Gambar 4.6 Stimulasi terbaik pada otak anak ditayangkan pada 28 Oktober 2022

Aisah Dahlan membuka materi kajian beliau dengan mendefinisikan Islam. Kata Islam berasal dari kata *salama* atau *aslama* yang artinya selamat dan berserah diri tentunya berserah diri pada Allah *ta'ala*. Dengan sudah

menyatakan diri kita sebagai pemeluk Islam, berarti kita berserah kepada Allah dan Allah memberikan tuntunan dan kita mengikuti tuntunan tersebut agar selamat, tentu yang selamanya kita minta keselamatan dunia dan akhirat.

Semua ajaran Islam itu mengandung keselamatan, akan tetapi masih banyak sekarang orang tua menjadi racun makanya terkenal dengan istilah *toxic* yang membuat pola asuh menjadi racun baik pada fisik dan psikologis anak, untuk itu perlu sekali untuk sering-sering belajar agar tidak termasuk orang tua yang *toxic* terhadap anak.

Aisah Dahlan mengajak orang tua untuk tenggelamkan diri dengan bimbingan yang memang berbasis Islam. Sebagaimana pola *parenting* berbasis Islam yang di contohkan oleh Rasulullah Saw dan hendaklah membaca atau mempelajari ilmu itu berulang-ulang, kita tidak bisa dengan belajar satu kali paham, namun hendaknya terus baca atau dengarkan baru nanti paham.

Ajaran Islam pertama kali yang mengajarkan dilingkungan keluarga hendaknya adalah orang tua, karena mereka adalah panutan terbesar anak dan yang membentuk peradaban. Di sini terjadi proses *neuron* cermin pada anak, yang mana akan menyerap apa yang dilakukan orang tuanya. Jika memang kita ingin stimulasi otak anak dengan pendidikan Islam maka kitalah yang harus belajar Islam dulu karena ayah dan bundanya sebagai suri tauladan.

Sistem kerjanya seperti kabel listrik makanya apa yang dilihat didengar diucapkan di saat masuk di panca indra jalan di sistem masuk di

otak terjadi sambungan-sambungan seperti ini maka membentuk memori nanti dari otak jalan lagi ke badan maka membentuk perilaku kita dalam Islam.

Allah mengajarkan setiap kita melakukan kebaikan baca basmalah *bismillahirrohmanirrohim* jalan-jalan ke sini masuk ke otak *neuron* tentang bacaan basmalah sehingga pada saat melakukan hal kebaikan dia membaca basmalah, jika anak lupa maka itu karena sambungan basmalahnya masih tipis maka perlu diingatkan lagi, mau makan baca basmalah *bismillahirrohmanirrohim* sehingga basmalah dalam ingatan anak sambungannya akan menebal dan tubuh akan berperangai tambah.

Aisah Dahlan memperingatkan jika orang tua memainkan gadget di depan anak. Meskipun anak masih bayi nanti di otaknya akan berpikiran bahwa hidup di dunia tuh lihat gadget saja, itu sangat rugi untuk orang tua karena otak anak yang masih bayi merekam yaitu kabel listrik apa yang dilihat didengar dirasakan, dan direkamnya mengikuti orang tua. Maka dari itu hati-hati sekali bagi orang tua, karena orang tua adalah suri teladan apalagi ibu. Karena anak sama dengan sistem ibu sejak di rahim ibu apa yang disampaikan sama anak atau ajarkan dan melalui mata itu lebih cepat sampainya dibanding ayahnya, anak cepat banget ngikutin.

Ibu diberikan potensi oleh Allah untuk bisa melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang memang perlu kata-kata bahkan gerakan tubuh, inilah keunggulan perempuan. Maka dari itu Aisah Dahlan minta tolong untuk tidak mengeluh kalau ibu yang ngajarin anak-anak, karena apa yang

diajarkan ibu *Insyah Allah* itu berbekas pada anak dan setiap anak mengerjakan apa yang ibu ajarkan, maka pahalanya mengalir terus ke ibu itu.

Memahami perbedaan pola asuh antara anak laki-laki dan perempuan yaitu:

- a. Otak anak laki-laki dibuat untuk pekerjaan khusus dan pada saat laki-laki fokus pada pekerjaan di depannya, maka setelah 10 menit ke atas otaknya konsentrasi dan pendengarannya menurun. Oleh karena itu, laki-laki hanya dapat mengerjakan satu pekerjaan. Adapun ketika memanggil, hendaknya tiga kali panggilan, baru mereka akan menoleh serta anak laki-laki tidak suka berbicara dengan menatap mata.
- b. Anak perempuan senang berbicara dengan kontak mata, berapa pun umurnya maka dia akan merasa dihargai. Anak perempuan lebih *multitasking* atau dapat mengerjakan beberapa pekerjaan sekaligus.

Selain itu Aisah Dahlan juga menghimbau orang tua untuk mengenali watak anak, dalam hal ini watak terbagi tiga yaitu *introvert*, *ekstrovert*, dan *ambivert*. Watak yang dimiliki anak merupakan turunan genetik dari orang tua.

E. Pembahasan Bimbingan Spiritualitas Berbasis *Neuroparenting* oleh Aisah Dahlan melalui YouTube

Berdasarkan hasil penelitian pada video kajian ilmiah melalui akun YouTube Aisah Dahlan terdapat bimbingan spiritualitas berbasis *neuroparenting*

yang menjadi cara atau tips untuk orang tua dalam mengasuh anak sebagai berikut:

1. Memberikan Keteladan

Orang tua adalah suri teladan bagi anak apalagi ibu. Berdasarkan sistem saraf *frekuensi* anak sama dengan *frekuensi* ibu dan terbentuk sejak di rahim, apa yang disampaikan ibu kepada anak atau yang diajarkan ibu akan lebih cepat sampainya (anak lebih cepat paham dan tertarik mengikutinya) meskipun hanya melalui mata saja.

Di dalam otak ada *neuron* cermin yang sejak lahir telah aktif dan mengikuti apa yang dia dengar, lihat, diraba, dan lain-lain. Oleh karenanya isilah otak anak dan kalbu anak-anak dengan mengaji dan mengkaji seputar Islam salah satunya memilihkan lingkungan yang baik dan teman yang baik dunia akhirat untuk anak. Selain itu proses kerja *neuron* cermin adalah menyerap apa yang dilakukan orang tuanya. Aisah Dahlan menegaskan bahwa jika orang tua ingin menstimulasi otak anak dengan pendidikan Islam maka orang tua terlebih dahulu yang harus belajar Islam karena ayah dan ibunya suri teladan bagi anak-anaknya.

Aisah Dahlan juga memperingatkan jika orang tua memainkan *gadget* di depan anak. Meskipun anak masih bayi tetapi, nanti di otaknya akan berpikiran bahwa hidup di dunia hanya melihat gadget saja, itu sangat rugi untuk orang tua karena otak anak yang masih bayi merekam yaitu kabel listrik apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan direkamnya mengikuti apa yang dilakukan orang tua.

Aisah Dahlan juga memperingatkan jika anak melihat bapak ibunya berbicara lembut, maka terjadi sambungan yang anak-anak lihat dan dengar, jika bapak ibunya bertengkar maka hati-hati terjadi sambungan negatif pada otak anak, ketika anak melihat ibunya melotot terjadi sambungan ataupun melihat ibunya tersenyum terjadi lagi sambungan. Apapun yang dilihat, didengar, dirasakan, dan diucapkan itu nanti terjadi sambungan inilah yang nanti membentuk ingatan atau memori.

Farhan Masrury dalam jurnalnya sepakat dengan pendapat Aisah Dahlan bahwa dalam mengasuh anak bukan hanya proses tranmisi dan transformasi pengetahuan saja melainkan juga persoalan menanamkan nilai-nilai karakter melalui komunikasi yang baik dan keteladan orang tua. Selain itu orang tua harus menghargai hak-hak anak dan mengajarkan tentang apa yang menjadi kewajiban mereka. Itulah mengapa Al-Qur'an berpesan kepada para orang tua agar jangan sampai meninggalkan anak-anak dalam keadaan apapun.⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai orang tua hendaklah menjadi teladan yang baik dan bijaksana agar anak dapat mencontoh hal-hal baik sebagaimana yang telah dia amati dari orang tuanya.

2. Pembiasaan dan Bimbingan

Setiap memulai pekerjaan yang baik hendaknya membaca basmalah terlebih dahulu *bismillahirrohmanirrohim*, kalam tersebut ketika

⁴ Farhan Masrury, "Konsep Parenting Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah* 2, no. 2 (2021): 210.

diucapkan akan masuk kedalam otak menuju sistem saraf atau *neuron*. Anak yang sering diajarkan membaca basmallah setiap harinya akan terbiasa dengan sendirinya karena sambungan kalam basmallah menebal di otak anak sehingga pada saat melakukan hal kebaikan dia membaca basmalah. Adapun jika anak lupa atau sambungannya masih tipis maka maka perlu diingatkan lagi, mau makan baca basmallah sehingga kalam tersebut dalam ingatan anak sambungannya menebal dan anak akan tubuh berperangai baik.

Membimbing anak harus diulang-ulang, agar sambungan sel saraf terhubung banyak dan menebal sehingga anak akan menjadi pintar. Rasulullah Saw dalam Hadisnya menyampaikan hendaklah membaca atau mempelajari ilmu itu berulang-ulang, kita tidak bisa dengan belajar satu kali paham, namun hendaknya terus baca atau dengarkan terus baru kemudian paham.

Membimbing dan mendidik anak hendaknya dilakukan dengan baik dan lemah lembut agar *neuron* yang tersambung bagus dan anak mudah ingat dan kuat. Jika orang tua telah berusaha bersikap lemah lembut terhadap anak. Akan tetapi, perilaku anak tetap tidak baik maka berusaha memaafkan mereka dan mendoakan anak serta meminta kepada Allah ampunan atas mereka. Kemudian bermusyawarah kepada anak dan bernegosiasi dengan mereka. Jika semua telah dilakukan bertawakallah kepada Allah karena Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

3. Pengajaran

Orang tua hendaknya memperkenalkan Allah kepada mereka dengan sering-sering menyebutkan lafadz "Laillahaiillah", kenalkan juga lafadz syahadat, mengaji Al-Qur'an dengan cara yang makruf yakni dengan cara yang benar, baik, dan pantas. Dalam mendidik anak orang tua harus bisa memberikan pengajaran yang baik, misalnya ketika menyetir mobil, ada melihat orang yang kurang mampu, orang tua mengajarkan kepada anak untuk saling membantu kepada orang lain yang membutuhkan. Meskipun hanya sedikit, tapi Allah akan membalas perbuatan baik tersebut dengan pahala yang berlimpah.

Sependapat dengan yang disampaikan Aisah Dahlan, Levinthal dan kawan-kawan mengemukakan: "*The role of parents is important because it has a significant impact on parental involvement in learning*".⁵ (Peran orang tua menjadi penting karena memiliki dampak yang signifikan terhadap keterlibatan orang tua dalam pembelajaran). Oleh karena itu, dalam proses pengajaran orang tua harus terlibat dan menjadi penjajar utama untuk anak-anaknya.

Aisah Dahlan mengajarkan doa *Robbi Zidni Ilma Warzuqni Fahma* artinya: "Ya Allah tambahkanlah ilmuku dan berikanlah aku kecerdasan". Doa yang diajarkan tersebut diharapkan dapat diamalkan orang tua dan mengajarkan kembali ke anak-anaknya agar ilmu yang dipelajari diberikan Allah pemahaman dan mudah meamalkannya.

⁵Cristiana Levinthal, Elina Kuusisto, and Kirsi Tirri, "Example Parents Practices of Engagement with Their Children's Learning in Finland and Portugal: A Multiple-Case Study," *Hindawi: Education Research Internasional* 10, no. 1155 (2022): 2.

4. Memberikan Motivasi

Memotivasi anak hendaknya dengan menceritakan cerita atau kisah yang diambil dari Al-Qur'an sebagaimana seruan Allah atau ajaran Allah di Al-Qur'an untuk berkisah.

Orang tua juga perlu mengisi otak anak dengan menceritakan atau memberikan pemahaman pada anak-anak tentang kisah *uswatun hasanah* yakni kehidupan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*. Hal tersebut dapat mendorong anak untuk lebih semangat dan memiliki seorang panutan yang baik. Anak akan termotivasi untuk menjadi seseorang yang bermanfaat dan akan patuh dengan orang tuanya.

Selain itu bentuk motivasi yang diberikan orang tua kepada anak bisa juga dengan menghargai dan mensyukuri pembawaan anak. Pembawaan tersebut juga berasal dari pembawaan genetik orang tuanya. Maka dari itu orang tua harus mengetahui dan memahami pembawaan masing-masing anak agar orang tua dapat mendukung apapun hal baik yang dilakukan anak.

Bakat yang anak miliki akan mudah tersalurkan jika orang tua membantunya menggali potensi tersebut. Orang tua juga bisa membantu memilihkan teman yang baik dan lingkungan yang tepat untuk anak karena dua hal tersebut dapat mempengaruhi karakter anak.

Aisah Dahlan juga mengarahkan dalam mendidik anak orang tua hendaknya sabar dalam menyampaikan ilmu, dengan kesabaran itu ilmu yang

diperoleh anak dan diamalkannya, maka pahala yang berlimpah akan didapatkan orang tua, meskipun hanya mengajarkan basmalah.

Orang tua bisa menjadi tempat bercerita bagi anaknya, tempat bercerita ini tentu bukan hanya cerita yang asik-asik saja tetapi cerita yang dia sedihkan, cerita yang dia takukan, khawatirkan. Jadi anak-anak tidak takut mengutarakan keinginannya dan permasalahannya kepada orang tua.

Dalam mengasuh anak juga hendaklah dengan kerjasama yang baik antar ayah dan ibu, saling membantu, saling *support*, dan tidak saling menyalahkan.

Menurut Laura E. Berk yang dikutip Syafa'atun Nahriyah keluarga memiliki pengaruh yang baik bilamana pola asuh yang diberikan kepada anak baik sehingga membuat anak mempunyai kemampuan fisik dan keilmuan yang bagus, termasuk juga perkembangan sosial dan emosi anak. Adapun pola asuh yang bagus ditunjukkan dengan kasih sayang orang tua, sangat perhatian, dan cepat respon sehingga anak merasa sangat bahagia dilingkungan keluarganya.⁶

5. Komunikasi Yang Baik

Aisah Dahlan menyampaikan bahwa komunikasi yang buruk seperti anak sering dihardik, dimarahi, dibentak maka otak anak akan terjadi konslet atau hangus dan tidak dapat kembali seperti semula. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian dari dr. Lise Eliot, yang mana beliau melakukan penelitian pada otak

⁶ S Nahriyah, "Tumbuh Kembang Anak Di Era Digital," *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4, no. 1 (2018): 69, <http://jurnal.faiunwir.ac.id>.

anaknya sendiri saat bayi dan melihat di otak anaknya menggelembung dan pecah ketika dia tidak sengaja berteriak didepan anak dikarenakan kaget saja.

Apalagi orang tua yang dengan sengaja berteriak, memaki apa yang akan terjadi pada otak anak? Otak yang rusak atau konslet tidak dapat melakukan regenerasi kecuali menunggu 200 tahun kemudian. Sedangkan umur manusia tidak mencapai selama itu. Jika orang tua terlanjur berbuat salah, maka minta maaflah kepada mereka dan tidak memberikan luka yang sama atau baru lagi. Itulah yang dimaksud *neureparenting* pola pengasuhan yang mengerti kerja sistem otak.

Sama halnya jika orang tua memperlakukan anak dengan keras dan kasar maka anak akan menjauh dari orang tuanya. Menjauhnya anak dari orang tua adalah suatu hal yang berbahaya karena mereka rentan dengan penyimpangan-penyimpangan. Penyimpangan yang disebutkan Aisah Dahlan diantaranya narkoba, LGBT, tawuran, *bullying*, dan lain-lain. Penyimpangan tersebut ada karena kontribusi *parenting* yang buruk.

Selain itu, dampak dari orang tua yang bersikap keras lagi kasar yaitu akan menjadikan *hyperparenting* atau pola asuh yang kelewatan, terlalu takut, cemas, dan terlalu mengontrol anak atau terlalu lemah itu perlu berhati-hati. Selain itu orang tua bisa juga menjadi *toxic parents* yakni racun psikologis anak, racun jasmani, dan racun memori anak serta melahirkan *inner child* yang dapat mengganggu intelektual anak, prestasi, dan gangguan lainnya bahkan memperlakukan anak mereka kelak sebagaimana perilaku orang tuanya.

Berdasarkan pemaparan di atas pentingnya orang tua berkata dengan lemah lembut, tidak kasar, menyediakan waktu luang dengan anak untuk berkomunikasi, menghargai perkataan anak, dan memperbaiki atau menegur dengan cara yang baik jika anak melakukan kesalahan serta berkomunikasi pada anak saat mereka senang dan tenangkanlah mereka saat sedih atau penuhi kebutuhan mereka jika anak lapar dan berilah waktu pada mereka untuk istirahat sejenak.

6. Memberikan Fasilitas

Memberikan fasilitas kepada anak dalam proses ini yaitu orang tua diminta untuk senantiasa menjaga nutrisi, emosi, dan kondisi anak.

Nutrisi yang dibutuhkan anak adalah makanan, minuman yang halal dan baik serta bergizi untuk tumbuh kembang anak.

Adapun emosi yaitu orang tua senantiasa berusaha menggembarakan anak, memperlakukan anak dengan lemah lembut dan memenuhi segala kebutuhan anak baik batiniah maupun lahiriah sehingga anak akan merasa disayangi, baterai kasih sayang anak yang ada di dalam otak akan penuh sendirinya, mereka akan lebih bersemangat dan penuh gairah dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Sedangkan kondisi yaitu orang tua ketika menasehati, mengajarkan anak ilmu ataupun hal lainnya harus melihat kondisi anaknya apakah anak tersebut lapar, ngantuk atau anak sedang bahagia, ceria. Ketika orang tua tidak bisa membaca kondisi anak maka apapun yang disampaikan orang tua

tidak tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu hendaknya orang tua memperhatikan kondisi dan situasi anak-anaknya.

Jika semua telah dipenuhi orang tua maka *neurotransmitter* yang keluar pada otak anak akan banyak. *Neurotransmitter* didefinisikan oleh So Bi dan Edward Song yaitu:

*Neurotransmitters are chemicals that act as messengers in the process of synaptic transmission. They are essential for human health and an imbalance in their activity can cause serious mental damage.*⁷

(*Neurotransmitter* adalah bahan kimia yang bertindak sebagai pembawa pesan dalam proses transmisi *sinaptik*. Mereka sangat penting untuk kesehatan manusia dan ketidakseimbangan dalam aktivitas mereka dapat menyebabkan gangguan mental yang serius).

Berdasarkan pendapat di atas dengan penyampaian Aisah Dahlan dapat disimpulkan bahwa keluarnya *neurotransmitter* pada otak dapat mempengaruhi kesehatan mental dan juga kecerdasan intelektual. Oleh karena itu sangat penting untuk menjaga *neurotransmitter* ini agar keluarnya banyak dan positif.

⁷Bo Si and Edward Song, "Recent Advances in the Detection of Neurotransmitters" 1, no. 1 (2018): 1.